

Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Motivasi Berprestasi terhadap Student Engagement Mahasiswa Tata Rias

Aniesa Puspa Arum*

Abstract: *This study uses quantitative comparative approach with experimental method to make-up artistry student at State University of Jakarta. Contextual teaching and learning (CTL)-group models for experimental classes and contextual teaching and learning (CTL)-individual models for control classes. The analysis uses ANOVA and Tukey's test. The results: (1) the student engagement of those who use CTL-group models are higher than those who use CTL-individual models, (2), there were interactions between CTL models use and achievement motivation to the student engagement tata rias student, (3), the student engagement of those with high achievement motivation who use CTL-individual models are higher than those who use CTL-group models, and (4) the student engagement of those with low achievement motivation who use CTL-group models are higher than those who use CTL-individual models.*

Keywords: *achievement motivation, contextual teaching and learning (CTL) models, CTL-group models, CTL-individual models, and make-up artistry*

Abstrak: *Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode eksperimen pada mahasiswa tata rias di Universitas Negeri Jakarta. Model CTL kelompok pada kelas eksperimen dan model CTL individu pada kelas kontrol. Analisis menggunakan Anava Dua Jalur dan Uji Tukey. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) student engagement mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok lebih tinggi daripada student engagement mahasiswa yang diajar dengan model CTL individu, (2) terdapat interaksi antara model CTL dengan motivasi berprestasi terhadap student engagement mahasiswa, (3) student engagement mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan model CTL individu lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok, dan (4) student engagement mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan model CTL individu lebih rendah daripada mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok.*

Kata kunci: *model contextual teaching and learning (CTL), model CTL individu, model CTL kelompok, motivasi berprestasi, dan tata rias*

PENDAHULUAN

Keberhasilan seseorang mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan mencapai kelulusan sangat ditentukan oleh keaktifan proses belajarnya. Proses belajar mahasiswa ini dapat dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan waktunya untuk belajar. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian dari

National Survey of Student Engagement (NSSE) di Universitas Indiana, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam kelas dan sangat sedikit mahasiswa yang memanfaatkan waktu belajarnya di luar kelas (Handelsman, 2005: 184). Peneliti melihat kendala pada proses pembelajaran ini, tidak hanya pada kurangnya waktu bagi mahasiswa untuk bela-

* Aniesa Puspa Arum, Program Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta, 13220, Telepon: 085214097799, Email: aniesa.puspa@gmail.com

jar, tetapi mahasiswa kurang melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada saat perkuliahan berlangsung. Penting bagi mahasiswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran mereka selama perkuliahan berlangsung agar dapat memahami materi perkuliahan dengan benar. Mahasiswa dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan melibatkan sisi afeksi, kognisi, dan interaksi sosial, yang dikenal dengan istilah *student engagement* (keterlibatan belajar siswa).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses belajar, sebagian mahasiswa tidak lagi begitu memperdulikan proses belajarnya di perkuliahan karena mereka sendiri jadi lebih berfokus pada penyelesaian tugas dan mendapatkan nilai bila dibandingkan pada apakah mereka memahami materi kuliah atau tidak. Rendahnya motivasi belajar dan sikap apati mahasiswa, cenderung membuat mereka tidak lagi fokus pada apakah mereka memahami materi kuliah atau tidak, melainkan pada apakah mereka sudah memenuhi tugas mereka atau belum.

Setiap tahun jumlah mahasiswa Program Studi Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, terus bertambah sekitar dua puluh lima sampai tiga puluh persen. Latar belakang pendidikan tiap mahasiswa pun berbeda-beda, sekitar tujuh puluh persen mahasiswa berasal dari SMA yang notabene tidak mempelajari keterampilan tata rias sehingga menjadi hal baru bagi mereka. Fenomena ini menyebabkan adanya perbedaan *skill* (keterampilan) dalam menata rias dengan mahasiswa yang memang latar belakang pendidikan sebelumnya berasal dari SMK. Untuk mengatasi perbedaan tersebut mahasiswa harus mampu mengasah dan mencari kesempatan yang sama dalam mempelajari tata rias, untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang mampu memberikan pengalaman belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan pembelajar guna memecahkan permasalahan dan menerapkan dalam kehidupan nyata, sehingga mahasiswa bisa merasakan sensasi belajar yang menyenangkan dan memudahkan mereka untuk memahami materi perkuliahan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, selama ini proses pembelajaran tata rias menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), tetapi pada penerapannya mahasiswa masih bekerja secara individual dalam pelaksanaan praktek dan pengerjaan tugas, sehingga menyebabkan menurunnya motivasi, karena mahasiswa merasa kesulitan ketika harus bekerja sendiri

saat praktek. Dampaknya rata-rata hasil belajar yang diperoleh mahasiswa stabil, yaitu sekitar 6.5 tidak ada peningkatan yang signifikan.

Dari sudut pandang keluaran yang akan dihasilkan adalah menjadikan mahasiswa mempunyai ilmu pengetahuan dan *skill* (keterampilan) sebagai tenaga pendidik (*trainer*) dan perias yang profesional. Menjadi *trainer* dan perias yang profesional tentu tidak lepas dari motivasi dan keterlibatan belajar mereka selama menempuh pendidikan di suatu institusi pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan usaha untuk meningkatkan *student engagement* (keterlibatan belajar) mahasiswa pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia. Salah satunya dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan faktor psikologis mahasiswa yaitu tingkat motivasi berprestasi, diharapkan dapat berpengaruh dan meningkatkan *student engagement* (keterlibatan belajar) mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa antara yang diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan CTL individu?; (2) apakah terdapat pengaruh interaksi antara model CTL dan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa?; (3) apakah terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model CTL individu?; dan (4) apakah terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan CTL individu?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah, yaitu untuk mengetahui: (1) perbedaan *student engagement* mahasiswa antara yang diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model CTL individu; (2) pengaruh interaksi antara model CTL dan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa; (3) perbedaan *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model CTL individu; dan (4) perbedaan *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi

berprestasi rendah dan diajar menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model CTL individu.

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kependidikan. Hal ini terkait dengan *student engagement* mahasiswa dalam hubungannya dengan model pembelajaran yang digunakan dan motivasi berprestasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik maupun pengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan ini melalui pemilihan model pembelajaran yang efektif, efisien, dan tepat guna sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan Program Studi Pendidikan Tata Rias, dalam hal ini adalah Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Teori-teori Belajar

Studi tentang belajar merupakan aspek penting, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, studi tentang belajar dapat menjelaskan berbagai kemampuan, keterampilan, dan strategi untuk menjalankan peran di dunia, serta sikap dan nilai yang memandu tindakan seseorang. Kemauan untuk terus belajar dapat memperkaya dan meragamkan gaya hidup. Belajar adalah proses multi dimensi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks, tetapi keinginan untuk terus belajar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Konsep belajar merupakan suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi pebelajar dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif) (Bambang Warsita, 2008: 62). Belajar juga dapat dikatakan sebagai basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan, karena melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Perkembangan diciptakan oleh individu yang didasari oleh kemampuan belajar dan kapasitas mereka untuk membangun pengetahuan baru dan menciptakan penemuan baru yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip belajar yang relatif berlaku umum yang dapat dijadikan dasar atau acuan dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar yang mendidik itu berkaitan dengan: (1) perhatian dan motivasi belajar pebelajar, (2) keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/pengalaman dalam belajar, (3) pengulangan belajar, (4) tantangan semangat belajar, (5) pemberian balikan dan penguatan belajar, (6) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar (Bambang Warsita, 2008: 64).

Mengingat pentingnya belajar bagi setiap individu, maka pelaksanaan proses pembelajaran guna menunjang kualitas pendidikan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dibutuhkan model pembelajaran tertentu yang tepat sasaran dan efektif untuk mentransfer pengetahuan, mengajarkan warisan *cultural* kepada generasi muda dan mempersiapkan mereka untuk mengambil alih peran produktif para pendahulunya. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran interaktif yang bervariasi guna menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif dan efisien, karena Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran dan deskripsi dari lingkungan belajar.

Terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran, melainkan juga ditentukan oleh faktor kualitas tenaga pendidik. Tenaga pendidik dituntut untuk memiliki keahlian dan kompetensi di bidangnya. Salah satu indikator tenaga pendidik yang profesional adalah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam hal mendidik dan mengajar dengan cara memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar, sehingga mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas (Rusman, 2012: 19). Tenaga pendidik yang profesional hendaknya tidak hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang menantang aktivitas dan kreativitas pebelajar, menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*) dengan menggunakan multimedia, multi-metode, dan multisumber, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Pengertian Tata Rias Pengantin

Tata Rias Wajah adalah ilmu yang mempelajari

jari tentang seni mempercantik diri dengan menggunakan kosmetika rias wajah (*make-up*) guna menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna-warna redup (*shade*) dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah baik dengan warna-warna terang (*tint*). Kosmetika rias wajah terdiri dari pelembab (*moisturizer*), alas bedak (*foundation*), bedak (*face powder*), cat bibir (*lipstick*), perona pipi (*blush-on*), pensil alis, *eye shadow*, maskara, *eye liner* (Widya Novita, 2009: 126).

Bagi seorang pengantin, memperhatikan tata riasnya merupakan hal yang sangat penting, karena selain tampil cantik, rias pengantin juga bisa membuat seseorang tampil sempurna dan menambah rasa percaya diri pada hari pernikahan. Pernikahan adalah suatu saat yang istimewa, yang diharapkan hanya dialami satu kali dalam seumur hidup, sehingga perlu dipersiapkan dengan maksimal, mulai dari perencanaan waktu pelaksanaan, undangan hingga persiapan pada tata rias pengantinnya.

Tata rias pengantin merupakan tata rias wajah khusus dengan teknik rias wajah korektif, yang selalu berubah-ubah mengikuti trend *make-up*, disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis calon pengantin berdasarkan proses analisis dan diagnosis (Mari Okatini, 2006: 9). Tata rias wajah pengantin adalah riasan wajah yang digunakan pada kesempatan pernikahan, untuk dapat merias dengan baik harus memiliki seperangkat kosmetik.

Tata rias pengantin, merupakan salah satu rangkaian kekayaan adat budaya Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, warisan budaya nenek moyang yang begitu berharga dan adiluhung sehingga patut dilestarikan dan ditularkan maknanya (Tien Santoso, 2012: 112). Salah satu ciri yang dapat diambil dari tata rias pengantin adalah perbedaannya dari tata rias sehari-hari, dimana lebih bersifat khusus dan memiliki arti lambing tersendiri (Tien Santoso, 2010: 1).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tata rias pengantin adalah seni dalam merias pengantin dengan menerapkan unsur tata rias korektif, yaitu penyempurnaan kondisi wajah pengantin, menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada wajah dan bagian-bagiannya, dengan tujuan agar hasil riasan tampak lebih sempurna, sesuai dengan adat pernikahan.

Student Engagement Mahasiswa

Student Engagement merupakan intensitas

tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. *Student engagement* secara keseluruhan dapat dilihat dari empat faktor. Empat faktor tersebut adalah *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation/interaction engagement*, dan *performance engagement* (Handelsman, 2005: 185).

Student engagement ini merupakan prediktor dari pebelajar yang baik sekaligus merupakan prediktor dari pengajaran yang efektif. Sebagai prediktor dari pebelajar yang baik, *student engagement* ini penting karena memperlihatkan tingkat perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, dan komitmen dari seorang pebelajar dalam proses belajarnya. Tanpa adanya *student engagement* yang tinggi, maka proses belajar yang efektif pun sulit terlaksana. Semakin tinggi tingkat *engagement* seorang pebelajar maka semakin baik pula proses belajarnya (Reeve, 2005: 90). Tanda-tanda seorang pebelajar memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosi yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan.

Student engagement pada pebelajar juga ditandai dengan adanya motivasi intrinsik dari pebelajar untuk menjalani proses belajarnya (Steele&Fullagar, 2009: 5). Model motivasi dan teori motivasi berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan prestasi (Margaret E. Gredler, 2011: 478).

Selain sebagai prediktor pebelajar yang baik, *student engagement* ini juga dapat berperan sebagai prediktor dari pengajaran yang efektif, *student engagement* ini dapat memberikan *feedback* kepada tenaga pendidik mengenai sudah seberapa efektifkah pengajaran yang mereka lakukan. Selain pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, motivasi mahasiswa juga harus diperhatikan. Motivasi dalam diri mahasiswa untuk dapat melakukan tugas sampai selesai, harus diidentifikasi apakah memang berasal dari dalam hati dan ketulusan untuk melakukan suatu tugas dengan maksimal atau hanya sekedar menyelesaikan tugas saja tanpa ada bentuk kesungguhan untuk mengerjakannya. Motivasi ini biasanya disebut dengan motivasi berprestasi akan hasil yang dikerjakan oleh mahasiswa, apakah motivasi berprestasi mereka tinggi atau rendah.

Student engagement mahasiswa pada mata ku-

liah tata rias pengantin dalam penelitian ini adalah keterlibatan belajar mahasiswa dalam memahami materi mata kuliah tata rias pengantin, baik secara teori maupun praktek setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran. Adapun materi perkuliahan tata rias pengantin Indonesia dalam penelitian ini adalah materi untuk mahasiswa tata rias semester 6 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Student engagement mahasiswa dalam penelitian ini adalah peningkatan sikap dan kemampuan belajar atau kemampuan afektif dan psikomotor mahasiswa terhadap materi kuliah tata rias pengantin setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran. Materi kuliah tata rias pengantin dalam penelitian ini adalah sebagian materi untuk mahasiswa semester 6 Program Studi Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model berarti contoh, acuan atau ragam sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis (La Iru dan La Ode, 2012: 6).

Contextual teaching and learning (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL merupakan suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari pebelajar (Elaine B. Johnson, 2007: 57). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan pebelajar secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong pebelajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2011: 255). Sistem pembelajaran CTL mencakup delapan komponen, meliputi: (1) menjalin keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran mandiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik (Elaine B. Johnson, 2007: 66).

CTL sebagai suatu model, dalam implementasinya memerlukan perencanaan pembelajaran yang

mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Terdapat tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran CTL, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian nyata (*authentic assessment*) (Wina Sanjaya, 2011: 264).

“*Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.*” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri maupun bersama) (Rusman, 2012: 189).

Model CTL Kelompok

Penerapan model CTL kelompok dalam belajar secara berkelompok di dalam kelas menggambarkan bagaimana pebelajar berinteraksi dalam konteks sosial, dan belajar mematuhi peraturan dan harapan membangun suasana belajar yang kondusif untuk memenuhi tujuan (Richard I. Arend, 2007: 137). Adapun cara untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kelompok adalah dengan tipe kooperatif, yaitu pebelajar yakin bahwa tujuan belajar hanya akan tercapai dengan bekerja sama antar pebelajar (Richard I. Arend, 2007: 149). Adapun penerapan CTL kelompok dijelaskan dalam prinsip ilmiah pembelajaran CTL, yaitu: **Prinsip kesaling-tergantungan**. Prinsip ini mengajak pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lain, para mahasiswa, masyarakat dan bumi terhadap hal yang dilakukan. Menyadari keterhubungan mereka dalam suatu jaringan yang merupakan lingkungan belajar. Prinsip kesaling-bergantungan ini juga mendukung kerjasama. Dengan bekerja sama, para pebelajar terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa dengan saling mendengarkan dari pandangan dan kemampuan yang berbeda akan menuntun pada keberhasilan (Elaine B. Johnson, 2007: 72). **Prinsip diferensiasi**. Prinsip ini memungkinkan adanya keunikan, keragaman, kreativitas, dan mengajak pada kerjasama. Prinsip yang

memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu, juga meminta para pebelajar untuk bersatu dan bekerja sama dalam pencarian makna, pengertian, dan pandangan baru (Elaine B. Johnson, 2007: 79). Sebagai contoh para pebelajar berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerjasama dengan anggota lain, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas kuliah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat.

Model CTL Individu

Penerapan CTL individu pada prinsipnya pembelajaran akan lebih menguntungkan bagi pebelajar, bila ia secara individual diberi kesempatan belajar menurut bakat, minat, dan kecepatan masing-masing. Proses pembelajaran berdasarkan kemampuan individual ini mengutamakan cara-cara belajar atau proses belajar bukan hanya hasil atau produk belajar (Nasution, 2011, 48). Di dalam kelas, terdapat dua dimensi dalam pola belajar individual, yaitu motivasi dan kebutuhan. Perspektif ini memberikan arti bahwa perilaku dalam kelas dihasilkan dari personaliti, tingkah laku dan tindakan pebelajar untuk mendapatkan kepuasan yang didasari oleh motivasi dan kebutuhannya dalam mencapai tujuan belajar.

“Goal structures determine the degree of interdependence sought among student. There are three different types of goal structures: cooperative, competitive, and individualistic”. Individualistic goal exist when student perceive that their achievement of a goal is unrelated to achievement of the goal by other student. (struktur tujuan menggambarkan tingkatan interdependen antar pebelajar. Terdiri dari tiga tipe, yaitu kooperatif, kompetitif, dan individual. Dalam pembelajaran individu, tujuan belajar tercapai dari prestasi yang dihasilkan pebelajar sendiri dan tidak ada hubungannya dengan orang lain) (Richard I. Ar-end, 2007: 148). Adapun penerapan CTL individu dijelaskan dalam prinsip ilmiah pembelajaran CTL, yaitu: **Prinsip pengaturan diri**. Merupakan prinsip yang segala sesuatunya diatur oleh diri sendiri, dipertahankan oleh diri sendiri, dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini meminta pendidik untuk mendorong setiap pebelajar untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Ketika pebelajar menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung

prinsip pengaturan diri. Pebelajar menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti (Elaine B. Johnson, 2007: 82). Dalam prinsip pengaturan diri, perolehan umpan balik untuk mengetahui kemajuan belajar sangat penting, dilihat berdasarkan penerapan materi akademik ke dalam situasi nyata dan penilaian autentik.

Prinsip diferensiasi. Selain diterapkan dalam CTL kelompok, prinsip diferensiasi juga dapat diterapkan dalam CTL individu, karena salah satu ajakan yang mendukung prinsip ini adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada pebelajar untuk menuju keunikan. Hal ini membebaskan para pebelajar untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Mengingat para pebelajar tidak sama, sistem CTL memberi mereka perhatian individual yang lebih panjang dan terkonsentrasi (Elaine B. Johnson, 2007: 78).

Motivasi Berprestasi

Motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan kejegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu (Hamzah B. Uno, 2008: 3). Motivasi untuk berprestasi terbentuk ketika pebelajar berupaya keras untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, berkompeten, dan bekerja secara profesional (Richard I. Arends, 2007: 141). Motivasi berprestasi: “Sebagai model yang mengidentifikasi disposisi individu untuk berjuang meraih sukses atau untuk menghindari kegagalan sebagai faktor-faktor motivasi utama. Terdapat dua aspek penting yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu harapan akan sukses dan nilai insentif dari keberhasilan (kebanggaan meraih prestasi) (Margaret E. Gredler, 2011: 476). Motivasi berprestasi merupakan suatu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kinerja (*performance*) seseorang, termasuk dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaan dengan upaya pribadi,

berani mengambil risiko untuk penyelesaian tugasnya. Motivasi berprestasi dapat juga disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya, sebagai contoh seseorang menyelesaikan tugas atau pekerjaan karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan (Hamzah B. Uno, 2008: 30). Seorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki harapan yang tinggi atas diri sendiri dan amat kompetitif. Mereka menetapkan sasaran kinerja yang tinggi, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan ingin lebih maju dibandingkan orang lain (Gary Yulk, 2009: 231). Dapat disimpulkan bahwa, motivasi berprestasi merupakan dorongan atau upaya dalam diri seseorang untuk bergerak semaksimal mungkin demi mencapai tujuan yang diharapkan. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam pekerjaannya adalah mengetahui benar-benar apa sebab ia bertindak dan secara tepat mengarah pada upaya pencapaian kepuasan atau prestasi kerja yang tinggi, yang ditunjukkan dengan: berusaha unggul, menyelesaikan tugas dengan baik, realistis dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi dan adanya umpan balik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode eksperimen. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat adalah *student engagement* mahasiswa, variabel bebas pertama adalah model *contextual teaching and learning* (CTL), dan variabel bebas kedua adalah tingkat motivasi berprestasi. Disain eksperimen menggunakan disain *treatment by level 2 x 2*.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa tata rias. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Prosedur yang diambil untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi seluruh mahasiswa tata rias Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia; (2) menetapkan mahasiswa semester 6 sebagai kelas penelitian; (3) secara acak diambil satu kelas untuk dijadikan kelas eksperimen yang akan menerima pembelajaran menggunakan model CTL kelompok dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang

akan menerima pembelajaran menggunakan model CTL individu; (4) masing-masing kelas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah.

Penentuan tingkat motivasi berprestasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) jumlah mahasiswa yang menjadi subyek penelitian terdiri dari 2 kelas, masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Masing-masing kelas diberi tes motivasi berprestasi, skor yang diperoleh disusun berdasarkan urutan dari skor tertinggi ke urutan skor terendah; (2) pada setiap kelas ditetapkan 27% dari urutan teratas digolongkan sebagai kelompok atas, yaitu kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi dan 27% dari urutan terbawah digolongkan sebagai kelompok bawah, yaitu kelompok mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah. Dari hasil perhitungan, setiap kelompok terdiri dari 8 mahasiswa. Sebanyak 14 mahasiswa yang memperoleh skor sedang sebagai kelompok tengah tidak digunakan. Komposisi anggota sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi sampel penelitian

Motivasi Berprestasi (B)	Model CTL (A)		Total
	CTL Kelompok (A ₁)	CTL Individu (A ₂)	
Tinggi (B ₁)	8	8	16
Rendah (B ₂)	8	8	16
Total	16	16	32

Eksperimen dilakukan terintegrasi dengan perkuliahan di Universitas pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia semester genap. Eksperimen dilakukan oleh dua orang guru yang sudah diberi penjelasan cara melakukan perlakuan berdasarkan pedoman yang disusun oleh peneliti. Pengukuran variabel terikat dilakukan melalui tes *student engagement* mahasiswa. Pengukuran variabel bebas melalui tes tingkat motivasi berprestasi. Kedua jenis instrumen disusun oleh peneliti dan sebelumnya telah diujicobakan untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen Student Engagement Mahasiswa

Instrumen berupa kuesioner *student engagement* mahasiswa, sebanyak 23 butir soal. yang diukur menggunakan skala Likert. Masing-masing butir memiliki enam pilihan jawaban. yaitu: (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) agak tidak sesuai, (4) agak sesuai, (5) sesuai, (6) sangat sesuai, dengan empat indikator, yaitu: *skill engagement, emotional engagement, participation/interaction engagement, dan performance engagement.*

Instrumen *student engagement* mahasiswa merupakan instrumen yang sudah baku, diadaptasi dari alat ukur *student engagement* oleh Handelsman. Versi final dari *Student Course Engagement Quotient* dengan dua puluh tiga item, telah memiliki bukti empirik yang terpercaya dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Namun instrumen ini tetap diujicobakan kembali pada sejumlah responden yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian yang sesungguhnya untuk melihat tingkat keandalan instrumen. Instrumen berbentuk skala interval (yang skornya bukan 1 dan 0), maka uji validitas menggunakan rumus *product moment* dari Pearson (Suharsimi Arikunto, 2006: 170).

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = banyaknya sampel
- $\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y
- X^2 = kuadrat dari X
- Y^2 = kuadrat dari Y

Uji reliabilitas instrumen *student engagement* mahasiswa dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* (Suharsimi Arikunto, 2006: 196).

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total

Instrumen *student engagement* mahasiswa diujicobakan kepada 25 responden di luar responden yang menjadi sampel penelitian. Dari 23 butir soal, terbukti bahwa keseluruhan soal valid dan reliabel karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Instrumen Motivasi Berprestasi

Instrumen motivasi berprestasi berbentuk kuesioner, terdiri dari 60 butir soal, diukur menggunakan skala Likert yang berbentuk skala 4. setiap butir soal memiliki 4 pilihan jawaban. Setiap pilihan jawaban memiliki skor 1 sampai 4, dengan indikator: berusaha unggul, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab. Uji validitas isi dan validitas bangun instrumen motivasi berprestasi dilakukan dengan konsultasi ahli psikologi. Uji validitas eksternal dilakukan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson (Suharsimi Arikunto, 2006: 170).

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- N = banyaknya sampel
- $\sum XY$ = jumlah perkalian X dan Y
- X^2 = kuadrat dari X
- Y^2 = kuadrat dari Y

Uji reliabilitas instrumen motivasi berprestasi dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* (Suharsimi Arikunto, 2006: 196).

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- σ_t^2 = Varians total

Instrumen motivasi berprestasi diujicobakan kepada 25 responden di luar responden yang menjadi sampel penelitian. Dari 60 butir soal, 56 butir soal dinyatakan valid dan 4 butir soal dinyatakan gugur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Student engagement mahasiswa secara teoritik memiliki rentang skor 23 - 138, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 138 dan skor minimum adalah 23. Deskripsi data secara keseluruhan disajikan ke dalam delapan kelompok data penelitian dan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi data skor *student engagement* mahasiswa

Kelompok Data	n	Skor Min	Skor Max	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Varians
A1	16	86	120	101	99,5	92,5	10,27	105,6
A2	16	85	129	100,12	102,5	89,34	12,52	156,91
B1	16	101	129	109,81	108	104,7	8,01	64,16
B2	16	85	99	91,31	91,25	90,5	4,02	16,23
A1B1	8	101	120	109,2	108	104,2	7,26	52,78
A1B2	8	86	99	92,8	93,5	94,8	4,23	17,92
A2B1	8	103	129	110,5	108,1	106,4	9,16	83,9
A2B2	8	85	96	89,5	89,5	89	3,5	12,13

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji analisis yang digunakan adalah analisis varians (ANOVA) dua jalur, jika terdapat interaksi maka dilanjutkan dengan uji perbedaan menggunakan uji Tukey. Untuk pengujian hipotesis komparatif, maka uji persyaratan analisis yang diharuskan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians data variabel terikat untuk setiap kelompok yang dibandingkan. Pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah $H_0 =$ sampel berdistribusi normal, sedangkan $H_1 =$ sampel tidak berdistribusi normal. Apabila $L_h < L_t$ maka H_0 diterima, berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengujian normalitas sampel dengan uji liliefors pada $\alpha=0.05$

Kelompok	Jumlah sampel (n)	L hitung (Lh)	L tabel (Lt)	Kesimpulan
A1	16	0.1516	0.213	Normal
A2	16	0.1498	0.213	Normal
B1	16	0.1795	0.213	Normal
B2	16	0.1064	0.213	Normal
A1B1	8	0.2139	0.285	Normal
A1B2	8	0.1186	0.285	Normal
A2B1	8	0.266	0.285	Normal
A2B2	8	0.1245	0.285	Normal

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai $L_h < L_t$ untuk semua kelompok dalam uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (a) uji homogenitas dua kelompok perlakuan (A_1 dan A_2); dan (b) uji homogenitas empat kelompok rancangan eksperimen ($A_1B_1, A_1B_2, A_2B_1, A_2B_2$).

Uji homogenitas dua kelompok perlakuan dan dua kelompok atribut dilakukan dengan cara membagi varian terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji kemudian membandingkannya dengan nilai F tabel. Uji homogenitas dua kelompok perlakuan (A_1 dan A_2) diperoleh $F_{tabel(0,05; 15; 15)} = 3.45$; sedangkan nilai $F_{hitung} = 1.48$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti kelompok data A_1 dan A_2 homogen.

Uji homogenitas empat kelompok rancangan eksperimen ($A_1B_1, A_1B_2, A_2B_1, A_2B_2$) menggunakan uji Bartlett.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0 : A_1B_1 = A_1B_2 = A_2B_1 = A_2B_2$$

H_1 : salah satu tanda sama dengan (=) tidak berlaku

Kriteria pengujian:

$$\text{Terima } H_0 \text{ jika } \chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$$

$$\text{Tolak } H_0 \text{ jika } \chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$$

Perhitungan:

Tabel 4. Uji homogenitas

Kelompok	db	1/db	S_i^2	$db.S_i^2$	$\log S_i^2$	$db \log S_i^2$
A_1B_1	7	0.14	52.78	369.46	1.74	12.18
A_1B_2	7	0.14	17.92	125.44	1.27	8.90
A_2B_1	7	0.14	83.98	587.86	1.94	13.60
A_2B_2	7	0.14	12.12	84.84	1.10	7.70
Jumlah	28	0.56	166.8	1167.6	6.05	42.38

$$S^2 = \frac{\sum db S_i^2}{\sum db} = \frac{1167.6}{28} = 41.7$$

$$\text{Log } S^2 = \text{Log } (41.7) = 1.62$$

$$B = \text{Log } S^2 \times \sum db = 1.62 \times 28 = 45.36$$

$$\chi^2 = (\text{Ln } 10) (B - \sum (db \cdot \text{Log } s^2)) = \text{Ln } (10) \times (45.36 - 42.38) = 6.8$$

Dari daftar distribusi *Chi-Kuadrat* diperoleh $\chi^2_{tabel(0,95;3)} = 7,81$. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima. Kesimpulannya: Keempat kelompok data sampel ($A_1B_1, A_1B_2, A_2B_1, A_2B_2$) berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian persyaratan analisis terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur. Jika terdapat interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey.

ANAVA dua jalur

Penggunaan ANAVA dua jalur bertujuan untuk melihat dua pengaruh utama dan satu pengaruh interaksi. Pengaruh utamanya adalah perbedaan penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap *student engagement* mahasiswa dan pengaruh tingkat motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa. Pengaruh interaksi yaitu pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan tingkat motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa. Tabel anava dua jalur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel ANAVA dua jalur

Sumber varians	db	JK	RK	F hitung	F tabel	
					0,05	0,01
Model CTL	1	600.12	600.12	14.42*	4.20	7.64
Motivasi Berprestasi	1	2737	2737	65.6*	4.20	7.64
Interaksi (AxB)	1	320	320	7.69*	4.20	7.64
Dalam Kelompok	28	1167	41.6	-		
Jumlah	31	4824.12	-	-		

Keterangan:

* = Signifikan

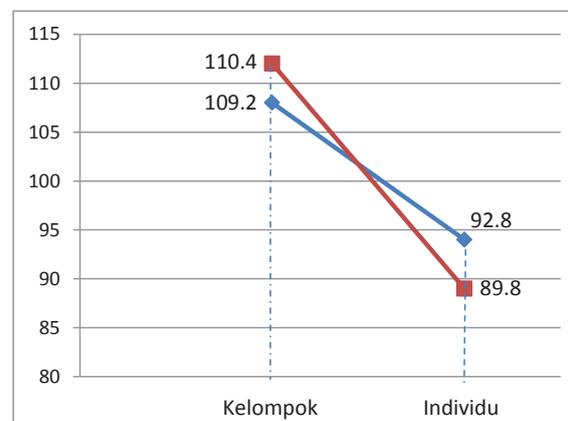
Berdasarkan hasil penghitungan pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa:

Menolak hipotesis nol () yang menyatakan bahwa skor rerata mahasiswa yang belajar menggunakan model CTL kelompok sama dengan skor rerata mahasiswa yang belajar menggunakan model CTL individu, karena $F_h = 14.42 > F_{t(0,05)} = 4.20$ maka ditolak. Dengan ditolaknya maka terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa yang signifikan antara model CTL kelompok dengan model CTL individu.

Menolak hipotesis nol () yang menyatakan bahwa skor rerata mahasiswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi sama dengan skor rerata mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, karena $F_h = 65.6 > F_{t(0,05)} = 4.20$ maka ditolak. Dengan ditolaknya maka terdapat perbedaan *student engagement* mahasiswa yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Menolak hipotesis nol () yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan motivasi berprestasi, karena $F_h = 7.69 > F_{t(0,05)} = 4.20$ maka ditolak. Dengan ditolaknya maka terdapat interaksi antara model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa.



Gambar 1. Grafik interaksi antara model CTL dengan motivasi berprestasi

Uji Tukey

Hasil pengujian hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model CTL dengan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa, maka analisis dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penghitungan uji Tukey ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil penghitungan uji tukey

Kelompok	n	Qh	Qt	Keterangan
q1	8	0.49	4.04	Tidak signifikan
q2	8	8.49	4.04	Signifikan
q3	8	7.23	4.04	Signifikan
q4	8	8.99	4.04	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tukey di dapat $q_{1\text{hitung}} = 0.49 < q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$, tidak berhasil ditolak, artinya rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) kelompok lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model CTL individu, tidak signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tukey di dapat $q_{2\text{hitung}} = 8.49 > q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$, berhasil ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan model CTL kelompok lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model CTL individu.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tukey di dapat $q_{3\text{hitung}} = 7.23 > q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$, berhasil ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *student engagement* mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok dan memiliki motivasi berprestasi tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tukey di dapat $q_{4\text{hitung}} = 8.99 > q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_2 B_1 = \mu A_2 B_2$, berhasil ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan model CTL individu lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan penghitungan uji ANAVA dua jalur dan uji tukey maka hipotesis yang terjawab adalah:

Hipotesis pertama: terdapat perbedaan student engagement mahasiswa antara mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model CTL kelompok dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model CTL individu.

Model *contextual teaching and learning* (CTL) kelompok, memberikan tingkat *student engagement* mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan model

contextual teaching and learning (CTL) individu pada mata kuliah tata rias. Hipotesis ini terbukti ditunjukkan dengan hasil Uji ANAVA pada tabel 4, dimana $F_{\text{hitung}} = 14.42 > F_{\text{tabel}} = 4.20$, pada taraf signifikansi (α) = 0.05, berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 = \mu A_2$ ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata *student engagement* mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok dan *student engagement* mahasiswa yang diajar dengan model CTL individu.

Adapun mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga memiliki *student engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata kuliah tata rias. Hal ini dibuktikan dari perhitungan Uji ANAVA pada tabel 4, dimana $F_{\text{hitung}} = 65.6 > F_{\text{tabel}} = 4.20$, pada taraf signifikansi (α) = 0.05, berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu B_1 = \mu B_2$ ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah.

Hipotesis kedua: terdapat pengaruh interaksi antara model *contextual teaching and learning* (CTL) dan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa.

Hipotesis kedua berhasil dibuktikan, yaitu dengan diperolehnya F_{hitung} yang signifikan pada perhitungan Uji ANAVA dua jalur, dimana $F_{\text{hitung}} = 7.69 > F_{\text{tabel}} = 4.20$ pada taraf signifikansi (α) 0.05, berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $A \times B = 0$, ditolak, dengan demikian terdapat interaksi antara model CTL dan motivasi berprestasi.

Hipotesis ketiga: student engagement mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan model CTL individu lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar dengan model CTL kelompok.

Hipotesis ketiga berhasil dibuktikan pada perhitungan uji Tukey dimana, di dapat $q_{1\text{hitung}} = 0.49 < q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$, tidak berhasil ditolak, artinya rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan model *contextual teaching and learning* (CTL)

kelompok lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model CTL individu, tidak signifikan. Artinya *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan diajar dengan menggunakan model CTL individu lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar dengan CTL kelompok.

Hipotesis keempat: *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan menggunakan model CTL kelompok lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model CTL individu.

Hipotesis keempat berhasil dibuktikan dengan diperolehnya hasil perhitungan Uji Tukey, didapat $q_{2\text{hitung}} = 8.49 > q_{\text{tabel}} = 4.04$ pada taraf signifikansi (α) = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan: $\mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$, berhasil ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *student engagement* mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan diajar dengan model CTL kelompok lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model CTL individu.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian: (1) terbukti *student engagement* mahasiswa yang belajar menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) kelompok lebih tinggi daripada mahasiswa yang belajar menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) individu; (2) terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model *contextual teaching and learning* (CTL) dan motivasi berprestasi terhadap *student engagement* mahasiswa; (3) terbukti bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) individu memberikan hasil *student engagement* mahasiswa lebih tinggi bagi mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi; dan (4) terbukti bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) kelompok memberikan hasil *student engagement* mahasiswa lebih tinggi bagi mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

DAFTAR RUJUKAN

Arend, Richard I. *Learning To Teach*. Mc Graw-Hill, 2007.
Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
Handelsman, et. al., "A Measure of College Student Engagement," *The Journal of Educational Research*, Vol. 98 (3), Spring 2005.
Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. DI Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasikkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
Nasution, *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
Novita, Widya, *Merawat Kecantikan di Rumah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
Okatini, Mari. *Tata Rias Pengantin Barat*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006.
Reeve, J, How Teacher Can Promote Student's Autonomy During Instruction: Lesson from a Decade of Research. *Iowa Educational Research and Evaluation Association*, 2005.
Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
Sanggar Busana Tien Santoso & Icha Saragih. *Tata Rias Pengantin Sumatra Utara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
Santoso, Tien. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
Steele, j, p & Fullagar, c.j, "Facilitators & Outcomes of Student Engagement in A College Setting," *The Journal of Psychology*, Vol. 143, Spring 2009.
Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2009.